



Communicative Translation Strategy in the Children's Story *Bint Al-Şabbāgh* by Kamil Kailani

Rizka Kamilatu Rusyda^{a*}

^a Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: rizkakamilatu17@mhs.uinjkt.ac.id

Article Info

Keywords:

*Bint Al Şabbâgh,
Strategy,
Translation.*

Abstract

The limited number of Arabic-to-Indonesian children's storybooks that apply communicative translation strategies poses a challenge in developing children's literacy rich in moral values. This article aims to analyze communicative translation strategies in the children's story *Bint al-Şabbāgh* by Kamil Kailani, emphasizing acceptability and readability for young readers. This study employed a descriptive qualitative method by classifying and analyzing data based on communicative translation strategies. Ten core data segments were selected from the source text as they represent the narrative's main structure. Each data segment was analyzed using two to three communicative translation strategies simultaneously, including *ḥaẓf* (omission of non-essential elements such as prepositions "di-" and "ke-"), *taqdīm wa ta'khīr* (shifting the order of subjects and predicates), *tabdīl* (substituting words for more communicative expressions), and *ziyādah* (adding explanatory elements relevant to the target culture). The findings indicate that communicative strategies can produce flexible, natural translations that are easily understood by children without diminishing the moral messages of the source text. Each strategy functions to adjust structure and meaning to align with the linguistic habits of Indonesian children. This study contributes to the practice of translating children's literature, especially from Arabic texts, and supports the development of educationally rich children's books that are culturally adaptive to the target audience.

Kata kunci:

*Bint Al Šabbāgh,
Strategi,
Penerjemahan.*

Abstrak

Minimnya buku cerita anak yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia secara komunikatif menjadi tantangan dalam pengembangan literasi anak yang sarat nilai moral. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan komunikatif dalam cerita anak *Bint al-Šabbāgh* karya Kamil Kailani, dengan menekankan pada keberterimaan dan keterbacaan bagi pembaca anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik klasifikasi dan analisis data berbasis strategi penerjemahan. Sebanyak 10 data utama dari teks sumber dipilih karena merepresentasikan bagian inti dari narasi. Setiap data dianalisis menggunakan dua hingga tiga strategi penerjemahan komunikatif secara bersamaan, yaitu: *ḥaẓf* (membuang unsur tak perlu seperti preposisi “di-” dan “ke-”), *taqdīm wa ta’khīr* (pergeseran struktur subjek dan predikat), *tabdīl* (penggantian diksi agar lebih komunikatif), dan *ziyādah* (penambahan unsur penjelas sesuai konteks budaya sasaran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikatif dapat menghasilkan terjemahan yang luwes, alami, dan mudah dipahami anak-anak, tanpa mengurangi pesan moral yang terkandung dalam teks sumber. Setiap strategi berfungsi menyesuaikan struktur dan makna agar sejalan dengan kebiasaan berbahasa anak-anak Indonesia. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya praktik penerjemahan sastra anak, khususnya dalam konteks teks Arab, dan mendorong pengembangan karya sastra anak bermuatan edukatif yang adaptif terhadap budaya pembaca sasaran.

ملخص

يواجه العدد المحدود من كتب القصص للأطفال المترجمة من العربية إلى الإندونيسية التي تطبق استراتيجيات الترجمة التواصلية تحديًا في تطوير مهارات القراءة للأطفال الملمة بالقيم الأخلاقية. يهدف هذا البحث إلى تحليل استراتيجيات الترجمة التواصلية في قصة الأطفال "بنت الصباغ" للكاتب كميل كيلاني، مع التركيز على القبول وقابلية القراءة للأطفال الصغار. استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي من خلال تصنيف وتحليل البيانات بناءً على استراتيجيات الترجمة التواصلية. تم اختيار عشرة مقاطع بيانات رئيسية من النص المصدر لأنها تمثل الهيكل الرئيسي للسرد. تم تحليل كل مقطع بيانات باستخدام استراتيجيتين أو ثلاث استراتيجيات ترجمة تواصلية في الوقت ذاته، بما في ذلك (الحذف إغفال العناصر غير الأساسية مثل حروف الجر "di-" و "ke-")، التقديم والتأخير (تغيير ترتيب الفاعل والمفعول)، التبديل (استبدال الكلمات بتعبيرات أكثر تواصلية)، والزيادة (إضافة عناصر تفسيرية تتناسب مع الثقافة المستهدفة). تشير النتائج إلى أن الاستراتيجيات التواصلية يمكن أن تُنتج ترجمات مرنة وطبيعية يسهل على الأطفال فهمها دون التقليل من الرسائل الأخلاقية للنص المصدر. كل استراتيجية تعمل على تعديل البنية والمعنى بما يتماشى مع العادات اللغوية للأطفال الإندونيسيين. تساهم هذه الدراسة في ممارسة ترجمة أدب الأطفال، خاصة من النصوص العربية، وتدعم تطوير كتب أطفال غنية تربويًا ومتوافقة ثقافيًا مع الجمهور المستهدف.

PENDAHULUAN

الكلمات الرئيسية:

*بنت الصباغ،
استراتيجية،
ترجمة*

Sastra anak merupakan media strategis dalam mendidik karakter, membangun imajinasi, dan menanamkan nilai moral sejak dini (Retno Winarni, 2014). Di tengah gempuran budaya digital yang mendominasi ruang baca anak-anak, kehadiran teks cerita yang mampu menyampaikan nilai-nilai luhur dalam bentuk yang sederhana dan menyenangkan menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, karya sastra anak berbahasa Arab menyimpan kekayaan nilai edukatif, kultural, dan spiritual, namun belum banyak dijangkau oleh pembaca anak-anak Indonesia akibat keterbatasan akses terhadap terjemahan yang komunikatif dan berkualitas.

Penerjemahan cerita anak tidak dapat dilakukan secara literal, sebab bahasa anak memiliki keunikan tersendiri: sederhana, konkret, dan penuh emosi (lihat juga Ira Fitriana, 2013; Darsita Suparno, 2013). Kesalahan strategi penerjemahan seringkali menyebabkan gangguan keterbacaan dan pemaknaan dalam teks sasaran. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif menjadi penting dalam menerjemahkan teks sastra anak. Menurut Newmark (1988), strategi komunikatif bertujuan menyampaikan makna yang dapat diterima dengan mudah dan disesuaikan dengan norma bahasa serta budaya pembaca sasaran, tanpa kehilangan efek yang terkandung dalam teks sumber.

Cerita *Bint al-Ṣabbāgh* karya Kamil Kailani merupakan salah satu cerita anak Arab yang kaya akan pesan moral dan nilai pendidikan karakter (Retno Winarni, 2014). Cerita ini menampilkan tokoh Abu Hamzah yang cerdas dan berbudi luhur, berhadapan dengan Abu Tsa'labah yang manipulatif dan serakah. Dalam penyampaiannya, teks sumber memuat struktur linguistik khas Arab seperti jumlah *fi'liyah*, idiom, dan metafora yang memerlukan penyesuaian agar dapat diterima oleh pembaca anak-anak Indonesia. Salah satu contohnya adalah kalimat “فَقَدْ كَانَ ((أَبُو)) إِلَى ذِكَاكَ وَإِقْبَالِهِ عَلَى التَّحْصِيلِ طَيِّبَةً الْقَلْبِ وَظَهَارَةَ اللِّسَانِ (حَمْرَةَ) يَجْمَعُ –” yang jika diterjemahkan secara harfiah akan berbunyi: “Abu Hamzah mengumpulkan kecerdasan, semangat belajar, hati yang baik, dan kemurnian lidah.” Namun dalam versi komunikatif, kalimat ini diubah menjadi “Abu Hamzah memiliki kecerdasan, hati yang baik, dan selalu berbicara kebaikan.” Perubahan ini menggunakan strategi *ḥaṣḥ* dan *tabdīl* demi menghasilkan ungkapan yang alami dan dapat dipahami oleh anak-anak.

Kajian terdahulu mengenai penerjemahan cerita anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun masih menunjukkan keterbatasan baik dari segi pendekatan maupun objek yang dikaji. Mubarak (Hanafi Mubarak, 2020) meneliti teks *Qisṣat al-Ṭifl wa al-Kalb*, sementara Amirudin (2020) dan Fitriyani (2018) masing-masing menelaah cerita ‘*Ailat al-‘Asad* dan *Khamṣu Ḥikāyāt li al-Aṭfāl*. Ketiga penelitian ini menyoroti aspek leksikal dan struktur kalimat, namun belum secara eksplisit menempatkan strategi komunikatif sebagai pendekatan utama, apalagi dikaitkan secara langsung dengan keterbacaan anak-anak sebagai pembaca sasaran. Sementara itu, kajian dari Novian (2018), Sari (2020), dan Hanifah (2020) menekankan sisi ideologis dan fungsi sosial dalam penerjemahan cerita anak. Novian menyoroti domestikasi dan foreignisasi dalam cerita *al-Shaṭūr Ṭāriq*, sedangkan Sari dan Hanifah lebih menekankan nilai pendidikan dan kesetaraan dalam teks anak. Meski penting, kajian-kajian ini cenderung berfokus pada nilai isi daripada strategi konkret dalam alih bahasa teks naratif anak-anak Arab ke Indonesia. Adapun Mahroja (2020) mengkaji struktur linguistik dan pengaruh budaya dalam penerjemahan, namun tidak memfokuskan analisisnya pada bentuk strategi penerjemahan komunikatif secara sistematis. Tidak satu pun dari penelitian tersebut yang mengkaji strategi *ḥaṣḥ*, *ziyādah*, *tabdīl*, dan *taqdīm wa ta'khīr* sebagai pendekatan utama dalam mengubah teks Arab agar komunikatif bagi pembaca anak-anak Indonesia. Maka, dapat disimpulkan bahwa belum ada kajian sebelumnya yang secara eksplisit dan sistematis menghubungkan strategi penerjemahan komunikatif dengan kebutuhan sastra anak yang efektif dan kontekstual dalam bahasa sasaran.

Cerita Bint al-Šabbāgh dipilih sebagai objek karena bukan hanya mengandung pesan moral yang kuat, tetapi juga struktur kebahasaan yang kompleks dan penuh makna. Penerapan strategi komunikatif dalam menerjemahkan cerita ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan pendidikan karakter tetap dapat diterima anak-anak Indonesia tanpa kehilangan makna. Penelitian ini juga relevan secara praktis karena dapat menjadi model penerjemahan sastra anak dalam konteks pendidikan karakter dan pengembangan literasi dini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi penerjemahan komunikatif yang digunakan dalam cerita anak Bint al-Šabbāgh karya Kamil Kailani. Kajian ini secara khusus memfokuskan pada jenis-jenis strategi seperti ḥaẓf, ziyādah, tabdīl, dan taqdīm wa ta'khīr yang diterapkan oleh penerjemah, serta menelaah bagaimana strategi tersebut berperan dalam membangun keterbacaan dan keberterimaan teks sasaran di kalangan pembaca anak-anak.

TEORI DAN METODE

Penerjemahan

Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan mempertimbangkan makna dan gaya bahasa agar sesuai dengan norma linguistik dan budaya pembaca sasaran (M.Rudolf Nababan, 2008). Proses ini tidak hanya menuntut ketepatan dalam penyampaian makna, tetapi juga keterterimaan dalam struktur dan ekspresi bahasa, sehingga tidak menimbulkan kesan asing maupun kesalahan persepsi (Moch. Syarif Hidayatullah, 2013). Dalam konteks penelitian ini, penerjemahan dipahami sebagai proses pemindahan pesan, makna, dan gagasan dari BSu ke BSa dengan menyesuaikan struktur gramatikal serta gaya bahasa, guna mencapai keterbacaan yang tinggi di kalangan pembaca sasaran (Irta Fitriana, 2013).

Penerjemahan mencakup tidak hanya isi pesan tetapi juga bentuk kebahasaan, baik dalam teks sastra maupun teks ilmiah. Oleh karena itu, seorang penerjemah dituntut untuk memperhatikan aspek kebahasaan, konteks budaya, serta jenis dan tujuan teks. Hasyim menyatakan bahwa penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan makna sesuai konteks dari komunikator pertama kepada komunikator kedua, yang memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif. Dalam pengertian lain, penerjemahan adalah usaha mengganti teks dalam satu bahasa dengan teks padanan dalam bahasa lain yang memiliki makna sepadan. Beberapa pakar menyimpulkan bahwa penerjemahan merupakan interpretasi makna teks dari BSu yang menghasilkan padanan dalam BSa secara fungsional dan komunikatif. Tanpa penerjemahan, bangsa-bangsa yang tidak menguasai bahasa global akan tertinggal dalam mengakses informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dunia.

Strategi Penerjemahan

Sebelum memulai proses penerjemahan, seorang penerjemah harus memahami secara menyeluruh siapa target pembaca dari teks terjemahannya. Pemahaman ini akan memudahkan dalam menentukan strategi penerjemahan yang paling tepat untuk digunakan (Dafik Hasan Perdana, 2017). Strategi penerjemahan sendiri merupakan langkah-langkah sistematis yang diambil ketika penerjemah menghadapi kesulitan dalam mengalihkan makna dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), baik pada tingkat leksikal, sintaktis, maupun wacana (Benny Hoedoro Hoed, 2006). Strategi ini menjadi sangat penting ketika terdapat perbedaan struktural maupun semantik antara kedua bahasa, sehingga diperlukan penyesuaian agar pesan dalam teks sumber tetap dapat tersampaikan secara akurat dan komunikatif dalam teks sasaran. Dengan menerapkan strategi yang tepat, penerjemah tidak

hanya mampu menjembatani perbedaan linguistik dan budaya, tetapi juga dapat menjaga fungsi pragmatik dan gaya teks asli agar tetap relevan dan dapat diterima oleh pembaca sasaran.

1. Mengedepankan dan Mengakhirkan (Taqdim dan Ta'khir)

Dalam struktur sintaksis bahasa Arab, bentuk verbal sering digunakan dengan mendahulukan verba sebagai predikat, yang kemudian diikuti oleh nomina sebagai objek (Nur Mufid, dkk., 2007). Pola ini menuntut penerjemah untuk menyesuaikan urutan kata dalam bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), yaitu dengan memajukan unsur yang dalam BSu terletak di akhir, dan sebaliknya, memundurkan unsur yang dalam BSu terletak di awal. Contoh penerapannya dapat dilihat pada:

قد أفلح المؤمنون

3 2 1

Qad aḥlaḥa al mu'minūn

1 2 3

Orang-orang beriman telah beruntung.

3 1 2

Perhatikan susunan kata 1-2-3 pada teks sumber (TSu) berbahasa Arab di atas. Ketika diterjemahkan, urutannya berubah menjadi 3-1-2; unsur yang semula berada di awal berpindah ke posisi akhir, dan demikian pula sebaliknya. Perubahan ini mencerminkan perbedaan struktur sintaksis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia umumnya mengikuti pola Subjek–Predikat–Objek, meskipun memungkinkan adanya inversi. Sementara itu, dalam bahasa Arab, urutan Predikat–Subjek dikenal sebagai jumlah fi'liyyah, yang merupakan struktur kalimat yang lazim digunakan.

2. Menambahkan (Ziyâdah)

Dalam strategi ini, penerjemah diperkenankan menambahkan unsur leksikal tertentu guna meningkatkan keterbacaan dan kelancaran teks sasaran, meskipun unsur tersebut tidak secara eksplisit terdapat dalam teks sumber. Contoh:

الظلم ظلمات يوم القيامة

4 3 2 1

Az̤ Zalimu zulumât yaumi al qiyâmah

1 2 3 4

Kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat

1 T 2 T 3 4

Pada contoh tersebut, TSu terdiri atas empat kata, sedangkan TSa mengalami penambahan menjadi enam kata. Tambahan (T) tersebut merupakan konsekuensi dari perbedaan struktur antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Dalam TSu, predikat yang berupa nomina tidak selalu memerlukan pemarkahan secara eksplisit. Sebaliknya, dalam BSa, predikat nominal umumnya menuntut adanya pemarkahan predikat agar struktur kalimat menjadi jelas. Hal serupa juga terjadi pada unsur keterangan waktu; dalam TSa diperlukan pemarkahan keterangan secara eksplisit, sehingga memunculkan tambahan (T) pada struktur kalimat.

3. Membuang (Hadzf)

Strategi ini menuntut penerjemah untuk menghilangkan kata dalam bahasa sasaran (BSa) yang sebenarnya disebutkan dalam bahasa sumber (BSu). Dengan demikian, penerjemah dapat memilih untuk menghilangkan atau tidak menerjemahkan sejumlah unsur kebahasaan dalam teks sumber (TSu) guna menghindari penyimpangan makna. Hal ini dilakukan karena gaya dan tata bahasa Indonesia memang tidak selalu memerlukan unsur tersebut demi menjaga keluwesan dan keterbacaan teks. Contoh:

يوجه الشعب أنواعاً من الصعوبات

Bangsa ini menghadapi bermacam-macam kesulitan

Perhatikan penggunaan huruf al-jarr من pada contoh di atas; unsur ini sengaja tidak diterjemahkan karena dapat mengganggu makna dalam bahasa sasaran. Fungsinya bersifat tambahan dan tidak memiliki arti leksikal yang spesifik dalam konteks tersebut. Bayangkan jika huruf al-jarr tersebut tetap diterjemahkan, hasilnya akan tampak seperti berikut.

*Bangsa ini menghadapi bermacam-macam **dari** kesulitan*

Berikut peneliti juga memaparkan contoh hadzf beberapa kata dalam satu TSu:

لو كان للمرأة فكر في عواقبه ما شان أخلاقه حرص ولا طمع

Andai manusia mau berpikir panjang, moralnya tidak akan rusak oleh kerakusan.

Dalam contoh tersebut, terdapat beberapa kata dalam TSu yang tidak diterjemahkan ke dalam TSA.

Pertama, كان yang secara leksikal berarti menjadi, tidak diterjemahkan karena tidak memberikan kontribusi makna yang signifikan dalam struktur kalimat BSa.

Kedua, حرص yang berarti keinginan, juga dihilangkan dari terjemahan karena dalam konteks ini maknanya berdekatan dengan kata طمع (keserakahan). Oleh karena itu, cukup diterjemahkan salah satu saja dengan tetap memperhatikan kesepadanan makna dalam konteks kalimat.

Ketiga, ولا yang berfungsi sebagai konjungsi penghubung antara dua unsur tersebut tidak diterjemahkan karena unsur yang dihubungkannya—yakni حرص—telah dihilangkan, sehingga fungsinya tidak lagi relevan dalam teks sasaran.

4. Mengganti (Tâbdîl)

Strategi ini mengharuskan penerjemah untuk mengganti struktur kata dalam bahasa sumber (BSu) dengan memperhatikan makna yang paling sesuai dalam bahasa sasaran (BSa). Contoh:

سَوْفَ أَحْبَسُكَ فِي الْخَزَانَةِ

“Aku akan mengurungmu di dalam lemari”

Menurut Kamus al-Munawwir, kata أَحْبَسُكَ berasal dari akar kata حبس, yang secara leksikal berarti memenjarakan. Kata ini memiliki makna sinonim dengan mengurung. Dalam konteks kalimat di atas, أَحْبَسُكَ tidak diterjemahkan sebagai memenjarakan karena istilah tersebut lebih lazim dikaitkan dengan lembaga pasyarakatan. Sebagai gantinya, diterjemahkan sebagai mengurung, yang lebih tepat secara kontekstual karena berpasangan dengan kata الْخَزَانَةِ yang berarti lemari. Pemilihan padanan ini menunjukkan upaya penerjemah untuk

menjaga keberterimaan makna dalam konteks budaya dan kebahasaan bahasa sasaran.

Metode Penerjemahan Komunikatif

Metode merupakan cara yang terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks penerjemahan, metode merujuk pada pendekatan yang digunakan penerjemah dalam menentukan strategi penerjemahan terhadap teks sumber (TSu). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah komunikatif berarti penggunaan bahasa yang mudah dipahami sehingga pesan dapat diterima secara jelas oleh pembaca. Penerjemahan komunikatif, sebagaimana dijelaskan oleh Newmark (1988), bertujuan menyampaikan makna secara tepat dari bahasa sumber, baik dari aspek kebahasaan maupun isi, agar dapat diterima dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Metode ini sangat sesuai diterapkan pada teks untuk anak-anak karena mengutamakan keberterimaan, kejelasan, dan keterbacaan. Bersifat sosial, metode komunikatif berfokus pada penyampaian pesan dengan gaya bahasa yang ringkas, alami, dan tidak membingungkan pembaca. Keunggulan utamanya adalah kemampuannya menyampaikan gagasan secara akurat dengan mempertimbangkan bahasa sumber, bahasa sasaran, konteks budaya, peran penulis, peran penerjemah, efektivitas bahasa, dan karakteristik pembaca sasaran. Dengan metode ini, makna kontekstual dapat direproduksi secara utuh sehingga isi dan bentuk kebahasaan dalam teks sasaran langsung dapat dipahami oleh pembaca.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan serangkaian prosedur ilmiah yang digunakan untuk memecahkan masalah berdasarkan sudut pandang dan pendekatan yang relevan dengan konteks penelitian. Metode ini berfokus pada data alamiah dan menekankan pentingnya pemahaman data dalam kaitannya dengan konteks keberadaannya (Amunuddin, 1990). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan dan dianalisis disajikan dalam bentuk uraian naratif mengenai fenomena yang diamati, bukan berupa angka atau koefisien hubungan antarvariabel. Dalam studi penerjemahan, pendekatan kualitatif bertujuan menggali informasi baru melalui observasi teks dan interpretasi makna, serta mengidentifikasi bukti-bukti pendukung yang memperkuat temuan penelitian. Oleh karena itu, kecermatan dan ketelitian peneliti menjadi aspek krusial dalam menjalankan penelitian ini (Polce Aryanto Bessie, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis. Sumber primer adalah buku cerita anak *Bint Al Šabbâgh* karya Kamil Kailani. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti kamus, buku, jurnal, artikel, dan sumber daring. Di antara kamus yang digunakan sebagai rujukan dalam memperkuat hasil terjemahan adalah Kamus Al-Munawwir Arab–Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta kamus daring seperti Al-Ma’ani Arab–Indonesia dan Mutarjim. Seluruh sumber ini digunakan untuk mendukung analisis terhadap strategi penerjemahan komunikatif dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dalam cerita anak tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: membaca secara cermat teks *Bint Al Šabbâgh*, mengidentifikasi dan mengumpulkan data berupa kata, frasa, atau kalimat yang relevan, mencatat data yang memenuhi kriteria penelitian, serta mengklasifikasikannya berdasarkan konteks penggunaannya. Data yang dikumpulkan merupakan representasi dari fenomena linguistik yang berkaitan langsung dengan fokus kajian penerjemahan (Muhammad, 2011).

Adapun tahapan analisis dalam penelitian ini mencakup beberapa langkah sistematis, yakni: memahami teks sumber secara menyeluruh, menerjemahkan secara bertahap, menyusun dan menata hasil terjemahan, melakukan restrukturisasi jika diperlukan, memeriksa ulang kesesuaian hasil terjemahan dengan prinsip komunikatif, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi penerjemahan komunikatif dalam proses analisis ialah: mengedepankan dan mengakhirkan (*Taqdīm wa Ta'khir*), menambahkan (*Ziyādah*), mengganti (*Tâbdīl*), dan membuang (*Hazf*). Setiap data dapat dianalisis dengan menggunakan dua atau tiga strategi penerjemahan komunikatif sekaligus.

TABEL I

Strategi *Tâbdīl* (mengganti) dan *Taqdīm wa Ta'khir* (mendahulukan dan mengakhirkan)

حَدَّثَ رَاوِي هَذِهِ الْقِصَّةِ مُنْذُ مِثَاتٍ مِنَ السِّنِينَ أَنَّ طِفْلَيْنِ صَغِيرَيْنِ وَذَكَائِكَ عَاشَ فِي مَدِينَةِ بَغْدَادَ فِي مَنَزَلَيْنِ مُتَقَابِلَيْنِ عَلَى نَهَرٍ "دِجْلَةَ".	
TSa 1 (Harfiah)	TSa 2 (Komunikatif)
Di riwayatkan ratusan tahun yang lalu, ada dua anak cerdas tinggal di Baghdad di dua rumah di seberang Sungai Dijlah	Ratusan tahun yang lalu di kota Baghdad di kisahkan ada dua anak kecil yang cerdas tinggal di dua rumah yang saling berhadapan dengan sungai Tigris

Analisis:

1. *Tâbdīl* (mengganti)

Nama sungai yang terdapat dalam terjemahan Harfiah tersebut dalam TSa1 memang sungai tersebut di namakan Dijlah namun ketika di terjemahkan nama sungai itu berubah menjadi Tigris. Sungai Tigris merupakan sungai sebuah di Mesopotamia yang mengalir dari pegunungan Anatolia di Turki hingga melalui Irak dan bermuara di Teluk Persia, sepanjang sekitar 1.900 km.

2. *Taqdīm wa Ta'khir* (mendahulukan dan mengakhirkan)

حَدَّثَ رَاوِي هَذِهِ الْقِصَّةِ مُنْذُ مِثَاتٍ مِنَ السِّنِينَ

Pada terjemahan harfiah ini di terjemahkan “Diriwayatkan ratusan tahun yang lalu”.

Setelah menggunakan strategi komunikatif terjemahan tersebut menghasilkan terjemahan “Ratusan tahun yang lalu dikisahkan” terjemahan mengakhirkan kata dikisahkan karena sesuai dengan sasaran terjemahan ini yaitu anak-anak sangat sulit memahami cerita-cerita yang ada.

أَنَّ طِفْلَيْنِ صَغِيرَيْنِ وَذَكَائِكَ عَاشَ فِي مَدِينَةِ بَغْدَادَ فِي مَنَزَلَيْنِ مُتَقَابِلَيْنِ عَلَى نَهَرٍ "دِجْلَةَ".

"di kota Baghdad ada dua anak kecil yang cerdas tinggal di dua rumah yang berhadapan dengan sungai Dijlah."

Pemberian makna untuk frase di kota Bagdad karena pada susunan frase nomina yang wajar dipakai pada bahasa sasaran adalah mengawalkan atau mengakhirkan keterangan tempat. Hal ini memberi daya khayal yang lebih menarik ketika didengar atau dibaca anak-anak karena kata “di kota Bagdad” yang diawal ini akan menstimulus khayalan anak seolah-

olah mereka menerka-nerka kondisi kota Bagdad.

TABEL II

Tâbdîl (mengganti) dan *Hazf* (membuang)

وَلَمْ تَنْقَطِعِ الْمُنَافَسَةُ بَيْنَهُمَا مُنْذُ طُفُولَتِهِمَا حَتَّى بَلَغَا سِنَّ الشَّبَابِ.	
TSa 1 (Harfiah)	TSa 2 (Komunikatif)
Dan selalu persaingan di antara mereka sejak masa kanak-kanak sampai mereka mencapai usia muda.	Mereka berdua tak pernah putus persaingan sejak kecil hingga mereka mencapai usia muda.

Analisis:

1. *Tâbdîl* (mengganti)

Pada terjemahan tersebut tidak terlalu banyak strategi penerjemahan yang digunakan namun ada beberapa terjemahan yang diganti yaitu pada kata *لَمْ تَنْقَطِعِ* “tak pernah putus”. Hal ini terjadi untuk menghindari ketidakpahaman penggunaan frase negasi ditandai oleh kata tidak, bukan, jangan yang diikuti kata kerja *قَطَعَ* dalam hal ini frase verba negasi *لَمْ تَنْقَطِعِ* sehingga hasil terjemahannya tetap seperti konstruksi negasi verba yaitu tidak pernah putus. Demikian, terjemahan komunikatif berbasis pola frase negasi dalam Bahasa Arab.

2. *Hazf* (membuang)

Peneliti membuang *Tsu* *وَلَمْ تَنْقَطِعِ* dengan terjemahan “Dan tidak pernah putus”, karena pada terjemahan tersebut sepadan dengan kata “selalu” yang telah peneliti ganti. Kata tersebut satu makna atau kalimat yang sepadan dengan begitu terjemahan tersebut tidak perlu di cantumkan karena akan membuat anak-anak sulit memahami cerita tersebut.

TABEL III

Hazf (membuang), dan *Ziyâdah* (menambahkan)

وَقَدْ قُسِمَ لِأَحَدِهِمَا وَهُوَ ((أَبُو حَمَزَةَ عَلِيِّ بْنِ صَابِرٍ)) أَنْ يُعَيِّنَ أَمِيرَ شُرْطَةِ بَغْدَادِ. كَمَا قُسِمَ لِلْآخَرِ وَهُوَ ((أَبُو ثَعْلَبَةَ زِيَادِ بْنِ طَلْحَةَ)) أَنْ يُعَيِّنَ حَاكِمًا لَهَا.	
TSa 1 (Harfiah)	TSa 2 (Komunikatif)
Dan sungguh telah disumpah salah satu dari mereka yaitu (Abu Hamzah Ali bin Shabir) untuk ditetapkan sebagai kepala polisi di Baghdad, sebagaimana disumpah yang lain yaitu Abu Tsa’labah Ziyad Bin Thalhah diangkat menjadi Hakim	Abu Hamzah Ali bin Sabir telah ditetapkan sebagai pimpinan polisi di Baghdad, sedangkan Abu Tsa’labah Ziyad bin Thalhah diangkat menjadi seorang Hakim di Baghdad.

Analisis:

1. *Hazf* (membuang)

Pada kalimat *وَقَدْ قُسِمَ لِأَحَدِهِمَا وَهُوَ* secara harfiah kalimat tersebut memiliki arti “dan telah disumpah salah satu dari mereka yaitu”. Kata *وَقَدْ* karena berdampingan tidak perlu diterjemahkan karna dengan *fi’l madli* mengandung arti “dan sungguh telah” dalam bahasa Indonesia kata telah atau

verba biasanya menyatakan perbuatan atau keadaan yang sudah lampau atau sudah selesai. Adapun makna “dan” pada awal kalimat di bahasa Indonesia merupakan kata hubung yang tidak digunakan pada awal kalimat. Sedangkan pada bahasa arab وَ yang terdapat pada awal kalimat menunjukkan konjungsi paragraf atau kalimat dengan paragraf atau kalimat sebelumnya. Jadi penerjemahan وَ yang terdapat pada awal kalimat dibuang.

Pada terjemahan dari kalimat وَقَدْ قُسِمَ لِأَحَدِهِمَا وَهُوَ كَمَا قُسِمَ لِلْآخَرِ وَهُوَ tidak di cantumkan karena dilihat dari penerjemahan aslinya yaitu “sebagaimana telah disumpah yang lain yaitu”. Arti dari kalimat tersebut telah sepadan dengan frase أَنْ يُعَيَّنَ yang memiliki arti “ditetapkan” atau “dinobatkan” sehingga frase tersebut tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran guna menghindari tabdzir untuk kepentingan bahasa sasaran yang efektif (tidak mengulang kata atau makna yang sama) . Jadi terjemahan akhir tersebut hanya mengartikan dan langsung menyebutkan namanya. Pembuangan kata tersebut bukan karena alasan penghematan, akan tetapi karena kaidah bahasa Indonesia yang menghendaki demikian (Nur Mufid Kaserun, 2016).

2. Ziyâdah (menambahkan)

Selanjutnya pada kalimat أَنْ يُعَيَّنَ حَاكِمًا لَهَا. Di terjemahkan menjadi “diangkat menjadi Hakim di Baghdad” kata Baghdad di tambahkan di akhir kalimat agar memperjelas domir لَهَا di kalimat itu ditunjukkan kepada Baghdad karena keduanya tinggal di kota yang sama serta menurut kaidah bahasa sumber kota termasuk nomina jenis muannast maka dhomir tersebut benar adanya merujuk pada kota Baghdad. Pergeseran kategori seperti ini sering terjadi dalam proses penerjemahan dengan tujuan keberterimaan karena kesepadanan dalam terjemahan harus dicapai tidak hanya pada pesan tetapi juga pada setiap bentuk bahasanya (Dwi Haryanti, 2007).

TABEL IV

Tâbdîl (mengganti), Ziyâdah (menambahkan), Taqdîm wa Ta'khir (mendahulukan dan mengakhirkan)

أَمَّا «أَبُو ثَعْلَبَةَ» فَكَانَ — عَلَى الْعَكْسِ مِنْ صَاحِبِهِ — مِثَالًا لِلْخَادِعِ الدَّسَّاسِ، الْمُوَلِّعِ بِالْكَيْدِ وَالْإِيقَاعِ بَيْنَ النَّاسِ، فَهُوَ لَا يُسَخِّرُ ذِكَاةً وَفِطْنَةً، وَعِلْمَهُ وَبَرَاعَتَهُ، فِي غَيْرِ الْإِسَاءَةِ وَالضَّرِّ، وَجَلَبِ الْأَذْيَةِ وَالشَّرِّ، فَأُطْلِقَ عَلَيْهِ عَارْفُوهُ لَقَبَ: «الْمُرَامِقِ».	
TSa 1 (Harfiah)	TSa 2 (Komunikatif)
Adapun Abu Tsa'labah adalah kebalikan dari temannya contohnya menipu berkomplot, dan menipu orang lain. Dan dia tidak memanfaatkan kecerdasannya, kecerdasannya, pengetahuannya, dan kecerdikannya, selain kejahatan dan membahayakan. Sehingga orang-orang yang mengenalnya memanggilnya <i>Al-Murammiq</i> .	Sedangkan sifat Abu Tsa'labah berlawanan dari Abu Hamzah senang menipu dan curang kepada orang lain. Ia selalu menggunakan kecerdasannya untuk berbuat jahat dan membahayakan orang lain. Sehingga mereka yang mengenalnya menyebutnya dengan <i>Al-Murammiq</i> (Si licik).

Analisis:

1. Tâbdîl (mengganti)

Pertama, terjemahan dari أَمَّا yaitu “sedangkan” karena dilihat dari teks sebelumnya cerita ini sedang membahas perbandingan antara dua orang. Kata sedangkan pun dalam KBBi itu merupakan kata penghubung untuk menandai perlawanan, maka dari itu pada terjemahan

akhir menggunakan kata tersebut. Kedua, pada kata *صَاحِبِهِ* diganti dengan menyebut kan nama teman yang dimaksud yakni Abu Hamzah sedangkan pada makna harfiah *صَاحِبِهِ* berarti “temannya” Agar hasil penerjemahan akhir lebih baik dan tidak terpaku dengan TSu (Teks Sumber). Ketiga, pada kata *كَيْدٍ* diganti dengan kata “curang” agar tidak terlalu mengulang-ngulang hasil terjemahannya. Bisa dibuktikan pada kamus Al Ma’ani kata tersebut memiliki arti “cerdik, licik, tipu daya, curang penipuan” .

2. *Ziyâdah* (menambah)

Pada terjemahan komunikatif diatas perlu menambahkan kata sifat. Karena dengan menambahkan kata sifat konteks kalimat akan lebih mudah dimengerti oleh anak-anak, meskipun pada kata berikutnya disebutkan beberapa contoh tabiat tokoh yang diceritakan.

Selanjutnya peneliti menambahkan “Si licik” di akhir terjemahan agar pembaca tidak kebingungan saat membaca bahwa arti dari Al Muramiq merupakan julukan untuk orang yang licik.

3. *Hazf* (membuang)

Pada kalimat *لَا يُسَخِّرُ ذِكَاةً وَفُطْنَتَهُ، وَعِلْمَهُ وَبَرَاعَتَهُ، فِي غَيْرِ الْإِسَاءَةِ وَالضَّرِّ*

jika diterjemahkan secara harfiah akan menghasilkan terjemahan:

“Dan dia tidak memanfaatkan kecerdasannya, kecerdasannya, pengetahuannya, dan kecerdikannya, selain kejahatan dan membahayakan”

Ia tidak menggunakan kecerdasannya selain berbuat jahat dan membahayakan orang lain.

strategi membuang (*Hazf*) pada kalimat tersebut karena terlihat pada terjemahan diatas terlalu mengulang kata yang sudah di sebutkan. Terjemahan dari kata *هتَنَطَفُو* dibuang karena kata tersebut mengandung arti yang serupa dengan nomina *الذكاء* yaitu “kecerdasan” dalam kamus Al Ma’ani .

Pada frase *وَعِلْمَهُ وَبَرَاعَتَهُ* “pengetahuannya, dan kecerdikannya” karena orang yang cerdas sudah pasti memiliki pengetahuan dan juga cerdik. Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang berarti pintar, cerdik, cepat, dan tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan

4. *Taqdîm wa Ta’khir* (mendahulukan dan mengakhirkan)

Strategi ini digunakan pada kalimat “*فَأُطْلِقَ عَلَيْهِ عَارْفُوهُ لَقَبَ: الْمُرَامِقِ*” yang berarti “Sehingga mereka yang mengenalnya menyebut dengan “Al-Murammiq”. Kata *أُطْلِقَ* dalam kalimat tersebut di terjemahkan dengan “menyebutnya” yang semula berada di awal kalimat menjadi di akhir saat diterjemahkan. Strategi ini digunakan karena kaidah pembuatan kalimat antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran yang berbeda.

TABEL V

Taqdîm wa Ta’khir (mendahulukan dan mengakhirkan), Hazf (membuang)

وَمَا كَادَتْ تُشْرِقُ شَمْسُ الْيَوْمِ التَّالِي حَتَّى سَمِعَا طَرْقًا بِالْبَابِ، فَذَهَبَ «فَضْلُ اللَّهِ» لِيَتَعَرَّفَ مِنَ الطَّارِقِ؟ فَرَأَى زَنْجِيًّا مَدِيدَ الْقَامَةِ (أَي: طَوِيلَ الْقَدِّ) يَحْمِلُ رِبْطَةً (أَي: مَلَاءَةً) كَبِيرَةً، فِيهَا ثِيَابٌ	
TSa 1 (Harfiah)	TSa 2 (Komunikatif)
Dan ketika matahari hampir terbit keesokan harinya, mereka mendengar ketukan di pintu jadi Fadhlullah pergi untuk mencari tahu siapa itu? Dan dia melihat seorang yang berkulit hitam yang bertubuh panjang (yaitu: tinggi) membawa pita besar (yaitu: selebar) yang di dalamnya ada pakaian.	Keesokan harinya ketika matahari terbit, Fadlullah mendengar ada seseorang yang mengetuk pintu dan ia pergi untuk membukakan pintu tersebut, ia melihat seorang berkulit hitam dan bertubuh tinggi membawa tas besar berisi pakaian.

Analisis:

1. *Taqdīm wa Ta'khir* (mendahulukan dan mengakhirkan),

وَمَا كَادَتْ تُشْرِقُ شَمْسُ الْيَوْمِ التَّالِي

Terjemahan harfiah: “Dan ketika matahari hampir terbit keesokan harinya”

Pada kalimat tersebut peneliti mendahulukan keterangan waktu pada cerita tersebut karena biasanya pada cerita-cerita anak sebelumnya ketika ada alur cerita yang berbeda pasti mendahulukan keterangan waktunya terlebih dahulu. Peneliti mengartikannya menjadi “Keesokan harinya ketika matahari terbit”.

2. *Hazf* (membuang)

Pada strategi kali ini ada beberapa kata yang dibuang pada terjemahan tersebut yaitu pada terjemahan “mereka mendengar ketukan di pintu jadi Fadhlullah pergi untuk mencari tahu siapa itu?”. Peneliti membuang beberapa kata tersebut dan menggantinya menjadi “Fadlullah mendengar ada seseorang yang mengetuk pintu dan ia pergi untuk membukakan pintu tersebut” pada terjemahan tersebut langsung menerangkan apa yang Fadlullah lakukan yaitu untuk membukakan pintu ketika ada seseorang yang mengetuk pintu, jadi pada pembahasan ceritanya pun langsung pada inti cerita tersebut agar pembaca langsung memahami ceritanya. Selanjutnya menghilangkan tanda kurung seperti yang ada pada TSu yang berfungsi untuk menjelaskan kata karena terjemahannya akan menjadi kontekstual dan terlalu terpaku pada BSu.

TABEL VI

Hazf (membuang), dan Tâbdîl (mengganti)

فَقَدْ كَانَ ((أَبُو حَمَزَةَ)) يَجْمَعُ - إِلَى ذَكَائِكَ وَإِقْبَالِهِ عَلَى التَّحْصِيلِ طَيِّبَةً الْقَلْبِ وَطَهَارَةً اللِّسَانِ، فَهُوَ أَشْبَهُ إِنْسَانٍ بِكَ، لِأَنَّهُ لَا يَفْكُرُ إِلَّا فِي الْخَيْرِ، وَلَا يَتَأَخَّرُ عَنْ بَذْلِ الْمَعْرُوفِ لِمَنْ يَسْتَحِقُّهُ.	
TSa 1 (Harfiah)	TSa 2 (Komunikatif)

Maka telah ada (Abu Hamzah) mengumpulkan – untuk kecerdasanmu, kebaikan hati dan kemurnian lidah. Ia lebih seperti manusia bagimu, karena dia tidak memikirkan sesuatu selain kebaikan. dan dia tidak menunda melakukan apa yang benar baginya untuk berbuat baik kepada orang yang berhak.	Abu Hamzah memiliki kecerdasan, hati yang baik, dan selalu berbicara kebaikan. Dia sangat mirip denganmu, karena ia selalu berfikir tentang kebaikan.
---	---

Analisis:

1. *Hazf* (membuang)

Pada kata *كَانَ* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dalam kamus Al-Munawwir, kata *كَانَ* memiliki makna “ada, terdapat”. Jika dilihat dari bentuknya kata *كَانَ* merupakan sebuah kata kerja (A.W. Munawwir, h. 1241). Meski kata *كَانَ* tidak menunjukkan kepada macam pekerjaannya karena kata tersebut dalam gramatika bahasa Arab termasuk Af’al Naqishah yang berarti kata kerja yang mempunyai arti hanya menunjuk kepada waktu saja (Asep Supianudin, 2016). Dengan demikian, peneliti membuangnya dalam penerjemahan secara literal.

2. *Tâbdîl* (mengganti)

Pada kalimat *فَهُوَ أَشَبُّهُ إِنْسَانٍ بِكَ* jika diterjemahkan menggunakan terjemahan harfiah akan menghasilkan terjemahan “Ia lebih seperti manusia bagimu”. Penerjemahan seperti itu akan membuat pembaca kebingungan dengan terjemahannya oleh karena itu diganti dengan “Dia adalah manusia yang mirip denganmu” dengan begitu terjemahan akhir tidak akan mengubah makna yang dimaksud teks sumbernya. Menurut KBBI kata “mirip” mengandung arti “serupa atau sama halnya dengan” dengan begitu pembaca lebih memahami pesan yang dimaksud dengan kalimat tersebut. Peneliti juga mengganti beberapa hasil terjemahan kata yang tidak sesuai atau kurang baku yaitu “kemurnian lidah” menjadi “selalu berbicara kebaikan”.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerapan metode dan strategi penerjemahan komunikatif dalam cerita anak Bint Al Şabbâgh karya Kamil Kailani. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan komunikatif diterapkan secara konsisten untuk menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks serta kebutuhan pembaca anak-anak sebagai target utama. Metode ini memungkinkan terjadinya transfer makna kontekstual dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan mengedepankan prinsip keterbacaan, keberterimaan, dan keluwesan bahasa. Penerapan metode ini terbukti efektif karena meminimalkan gangguan struktural dan kultural yang berpotensi menghambat pemahaman pesan dalam teks sasaran.

Adapun strategi penerjemahan komunikatif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tiga jenis utama, yaitu: (1) *Taqdîm wa Ta’khîr* (mendahulukan dan mengakhirkan), yang diterapkan untuk menyesuaikan urutan unsur kalimat seperti subjek dan predikat dalam BSa agar sesuai dengan struktur alami bahasa Indonesia; (2) *Hadzf* (membuang), yakni strategi penghilangan unsur tertentu seperti preposisi tunggal yang tidak diperlukan dalam BSa; dan (3) *Tâbdîl* (mengganti), yaitu mengganti padanan kata dalam BSu dengan istilah yang lebih mudah dipahami oleh pembaca dan relevan secara budaya. Dalam banyak kasus,

dua hingga tiga strategi tersebut digunakan secara bersamaan dalam satu satuan data.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode dan strategi penerjemahan komunikatif tidak hanya mampu mempertahankan pesan utama teks sumber, tetapi juga menjadikannya lebih komunikatif, efektif, dan dapat diterima secara alami oleh pembaca sasaran, khususnya anak-anak. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan sastra anak dengan pendekatan komunikatif merupakan pilihan metodologis yang tepat dan layak dikembangkan dalam praktik penerjemahan yang mengedepankan fungsi edukatif dan estetis.

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya karena tidak mencakup seluruh aspek kebahasaan yang terdapat dalam teks sumber. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang dapat memperluas cakupan analisis, terutama dengan menyoroti dimensi kebahasaan lain yang relevan dalam penerapan metode penerjemahan komunikatif pada teks sastra anak.

Selama proses penerjemahan buku cerita anak *Bint Al Şabbâgh* karya Kamil Kailani, peneliti menemukan beragam tantangan dan kemudahan yang memperkaya pengalaman penerjemahan. Berdasarkan temuan tersebut, metode komunikatif dinilai sangat sesuai untuk digunakan dalam penerjemahan teks sastra anak karena mampu menjaga keluwesan bahasa dan keberterimaan makna di kalangan pembaca sasaran. Untuk itu, peneliti mendorong dilakukannya kajian lebih lanjut terhadap karya-karya sastra anak, khususnya yang belum banyak dijamah atau diterjemahkan, termasuk karya-karya lain dari Kamil Kailani, mengingat potensi moral, edukatif, dan kultural yang terkandung di dalamnya masih sangat luas untuk digali.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, M. Zaka, (2014), *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, (2002), *Bulugul Maram Min Adilatil Ahkam*, Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyah.
- Amajida, Qistina, (2017), *Penerjemahan Buku Al-Qira'ah Al-Rasyidah Juz 2 Karya Abul Hasan Ali Nadwi : Sebuah Pertanggung Jawaban Akademik*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Amirudin, (2020), *Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Al-Amîrah Wa Al-Tsu'bân Karya Muhammad 'Athiyyah Al-Ibrasyi*, Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Amunuddin, (1990), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, Malang: Y.A.
- Baalbaki, Munir dkk, (2006), *Kamus Al-Maurid*, Surabaya: Halim Jaya.
- Bessie, Polce Aryanto, (2017), *Metode Penelitian Linguistik Terjemahan*, Jakarta: Indeks.
- Catford, J. C. A. (1965), *Linguistic Theory of Translation*, London: Oxford University Press.
- Dr. Rofi'I, *Dalil Fi al –Tarjamah 1*, Ciputat: Persada Kemala.
- Faidah, Citra Nur, (2018), "Dekonstruksi Sastra Anak Mengubah Paradigma

- Kekerasan dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak” <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/download/2458/1478&ved=2ahUKEwjniKDD17XmAhWO6XMBHT4JC30QFjABegQIBRAB&usg=AOvVaw1eIZl5l5-WQ4SAh3VbtV9J>. no. 2.
- Farahiba, Ayyu Subhi, “Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter Pada Tingkat Pendidikan Dasar”, no. 01, h.83.
- Fitriana, Ira, (2013), “Penerjemahan Karya Sastra Anak”, Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusasteraan, Vol.4, no.2 h.2.
- Fitriana, Irta, (2013). “Penerjemahan Karya Sastra Anak”, no. 4. <http://id.portalgaruda.or/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=116528>.
- Fitriyani, (2018), Penerjemahan Komunikatif Kitab Agrab Al-Qasas Karya Mustafa Husein Al-Mukabbir, Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Haryanti, Dwi, (2007). “Pergeseran kategori nomina dan verba dalam Linguistics Across cultures dan linguistik di pelbagai budaya”, Linguistik Indonesia, Tahun ke 25, no. 1, Februari, h. 3.
- Hasyim, Muhammad, (2005), Buku Ajar Mata Kuliah Teori Terjemahan, Jurusan Sastra Barat Roman Fakultas Sastra Universitas Hasanudin.
- Hidayatullah, Moch. Syarif, (2017), Jembata Kata: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hoedoro Hoed, Benny. (2006), Penerjemahan dan Kebudayaan, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- “Kamus Al Ma’aniy Online Versi 1.7,” t.t.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.4(15),”
- Kaserun, Nur Mufid, (2016), Buku pintar menerjemah Arab-Indonesia, Bukittinggi: Pustaka Progresif.
- Kurniawan A. (2013), Akuaponik Sederhana Berhasil Ganda. UBB Press: Pangkal Pinang.
- Machali, Rochayah, (2000), Pedoman bagi Penerjemah, Jakarta: PT Grasindo.
- Masduki, (2018) “Jenis dan Makna Terjemahan (Ditinjau dari Kelebihan dan Kekurangan)”, Prosodi, Vol. 5 No. 2, h.1.
- Mubarok, Hanafi, (2020), Penerapan Metode Penerjemahan Komunikatif dalam Cerpen Al-Malâk al-A’raj Karya Mona Marshoud, Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad, (2011), Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munawwir, Ahmad Warson, “Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia,”t.t
- Nababan, M.Rudolf, (2008). Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III.
- Newmark, Peter, (1988), A Textbook of Translation. New York: Sanghai Foreign Language Education Press.

- Perdana, Dafik Hasan, (2017), "Strategi Penerjemahan Bahasa Arab yang Berterima dan Mudah Dipahami" no.9 h. 150.
- Sayogi, Frans, (2008), Penerjemahan Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidaytullah.
- Setyowati, Anny. (2012), "Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke bahasa Arab Melalui Google Translate (Studi Analisis Sintaksis)", *journal of Arabic learning and teaching* 2. no.1, h. 2.
- Subyantoro, (2017), "Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak: Aplikasi Ancangan Psikolinguistik", *Humaniora*, Vol.19, No 03, h. 263.
- Suparno, Darsita, (2015), *Morfologi Bahasa Indonesia*, Jakarta: UIN Press.
- Suparno, Darsita. (2013), "Nilai-nilai Budaya Dalam Novel Terjemahan al-Bahts'an Imro'ah Mafqudah". *Prosiding Seminar Nasional Penerjemahan: Revitalisasi Peran Penerjemahan di Era Global*, UIN Jakarta, h. 18.
- Suparno, Darsita. "Deiksis" dalam Cerpen Al-Kabuus Tinjauan Sosiopragmatik. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45133> h.1
- Supianudin, Asep, (2016), Implikasi makna gramatikal "kaana" dalam Al-Qur'an terhadap terjemahannya, *Jurnal Al-Tsaqafa* Vol. 13, No. 01.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2008), "Kamus Bahasa Indonesia", Jakarta: Pusat Bahasa.
- Winarni, Retno, (2014), *Kajian Sastra Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yanti, Citra Salda. (2015), "Religiositas Islam dalam novel Ratu yang bersujud" karya Amrizal Mochamad Mahdavi, *Jurnal Humanika*, vol. 3, No. 15, Desember/ISSN 1979-8296 h. 1



©2024 by Rizka Kamilatu Rusyda
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)